

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perubahan besar dalam dunia kerja global pada abad ke-21 ditandai dengan kemajuan teknologi digital, otomatisasi, dan transformasi industri yang berlangsung sangat cepat. Revolusi Industri 4.0 mendorong perusahaan di berbagai negara untuk mengadopsi sistem kerja berbasis teknologi, kecerdasan buatan, dan digitalisasi proses bisnis. Kondisi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dan produktivitas, tetapi juga mengubah struktur kebutuhan tenaga kerja secara signifikan. Banyak jenis pekerjaan konvensional mulai berkurang, sementara tuntutan terhadap keterampilan baru semakin meningkat. Akibatnya, persaingan di pasar tenaga kerja menjadi semakin ketat dan tidak pasti bagi calon tenaga kerja, khususnya generasi muda yang baru memasuki dunia kerja (Sitompul et al., 2025)

Perkembangan teknologi yang sangat pesat di era sekarang telah mengubah pola kerja di berbagai bidang. Meskipun kemajuan teknologi memberikan banyak manfaat, seperti peningkatan efisiensi dan produktivitas, di sisi lain hal ini juga berpotensi mengurangi jenis pekerjaan tradisional dan memperketat persaingan di dunia kerja. Pada dasarnya, teknologi, otomatisasi, dan disrupsi merupakan tiga hal yang sama-sama berdampak pada satu kondisi, yaitu terciptanya dunia kerja masa depan yang dipenuhi ketidakpastian (Adha & Zae, 2020). Beberapa sektor yang sebelumnya menjadi penyerap tenaga kerja utama, misalnya perdagangan tradisional dan jasa manual, kini mulai tergantikan oleh sistem kerja berbasis digital. Perubahan ini mengharuskan calon tenaga kerja, termasuk lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), untuk memiliki kemampuan adaptasi serta keterampilan yang sesuai dengan tuntutan industri modern.

Selain itu, kemajuan teknologi turut menciptakan kesenjangan keterampilan antara kemampuan yang dikuasai tenaga kerja dengan keterampilan yang sesungguhnya dibutuhkan oleh perusahaan. Banyak individu yang belum siap menghadapi perubahan ini, baik karena keterbatasan pengalaman, minimnya pelatihan, ataupun ketidaktahuan akan standar kompetensi yang ditetapkan dunia kerja. Akibatnya, lulusan pendidikan kejuruan sering kali mengalami kesulitan

dalam memperoleh pekerjaan yang sejalan dengan bidang keahlian mereka. Fenomena ini berpotensi meningkatkan angka pengangguran terdidik di Indonesia, yang mengindikasikan bahwa belum semua lulusan benar-benar siap untuk bersaing di dalam pasar tenaga kerja yang semakin kompetitif.

Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diharapkan mampu langsung berpartisipasi dalam dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan kejuruan yang berfokus pada pembentukan sumber daya manusia yang sejalan serta sesuai dengan kebutuhan industri. Untuk mencapai tujuan tersebut, kesiswaan perlu mempunyai kesiapan kerja yang memadai sebelum memasuki lingkungan kerja yang sesungguhnya. Kesiapan kerja tidak hanya ditunjukkan melalui penguasaan kompetensi sesuai bidang keahlian, tetapi juga melalui sikap dan karakter kerja yang mendukung, seperti kemampuan bekerja sama, kedisiplinan, tanggung jawab, komunikasi yang baik, serta komitmen dalam menyelesaikan pekerjaan. Dengan bekal tersebut, lulusan akan lebih mudah menyesuaikan diri terhadap tuntutan pekerjaan, mampu menjalankan tugas secara optimal, dan memiliki peluang yang lebih besar untuk memberikan kinerja yang baik di tempat kerja.

Hal ini tidak sekadar memperkaya relevansi belajar mereka, namun juga meningkatkan peluang untuk diterima bekerja setelah lulus (Maliki & Rini, 2024). Sebaliknya, rendahnya kesiapan kerja dapat menjadi penghalang pada aktivitas perpindahan dari dunia pendidikan ke dunia kerja, yang berpotensi menghambat perkembangan karir seseorang.

Berdasarkan teori perkembangan karir dari Wendlandt dan Rochling (2008), transisi menuju dunia kerja merupakan fase yang sangat penting, khususnya bagi individu yang baru menyelesaikan pendidikannya. Fase ini dianggap kritis karena melibatkan pengembangan kapasitas individu untuk memasuki lingkungan kerja. Tantangan utama yang dihadapi selama transisi ini antara lain memahami dinamika pasar kerja, mengidentifikasi keterampilan yang relevan dan bernilai, serta mengembangkan potensi diri sesuai tuntutan industri. Dalam konteks ini, lingkungan pendidikan dan layanan konseling karir memiliki peran sentral dalam memfasilitasi proses transisi dengan menyediakan informasi dan dukungan yang

dibutuhkan siswa saat akan memasuki dunia kerja. Selain itu, dukungan dari jejaring sosial dan profesional juga turut berkontribusi dalam membekali siswa dengan jaringan serta wawasan yang esensial untuk mengambil langkah awal dalam karier profesional mereka.

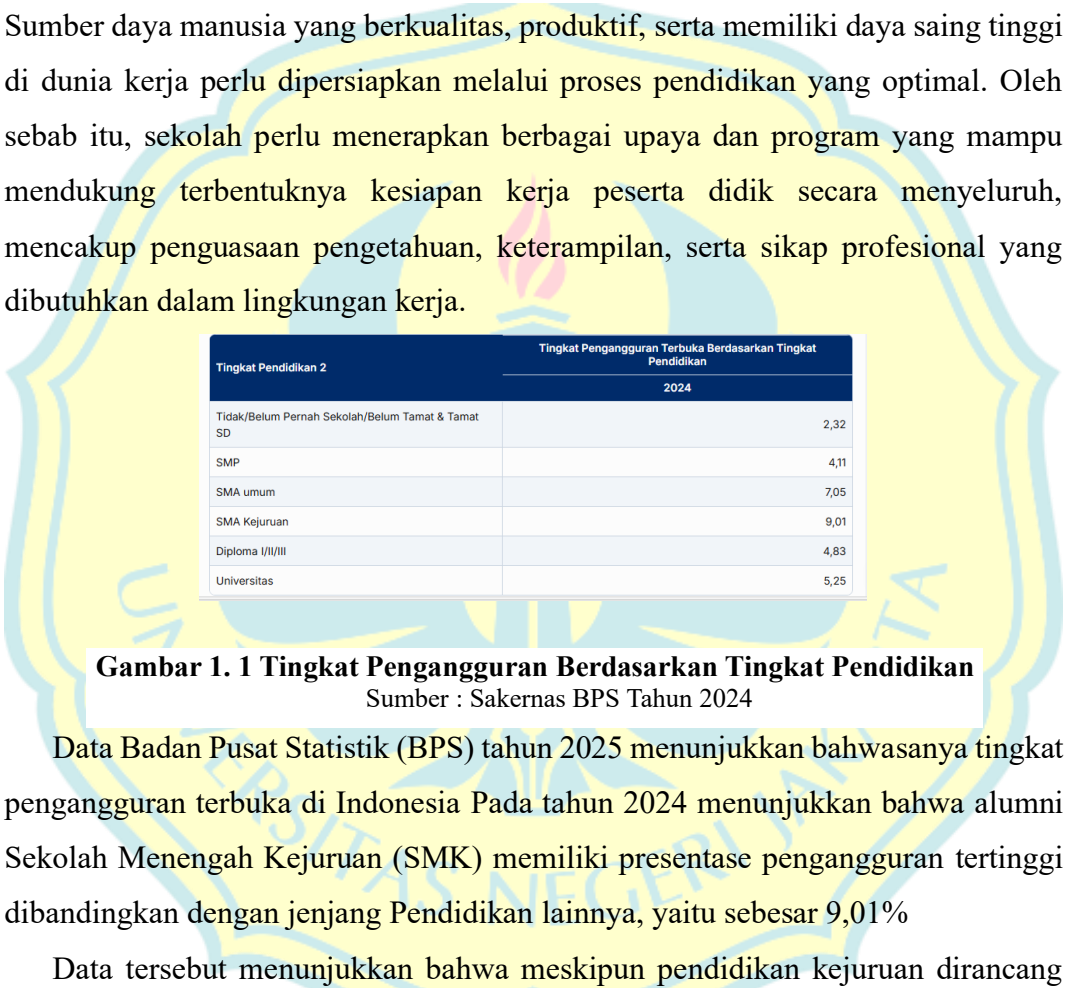
Dalam konteks pendidikan vokasi, SMK memegang peran strategis dalam mempersiapkan kesiapan kerja peserta didik. Melalui proses pembelajaran yang berorientasi praktik dan pengalaman langsung di dunia industri, siswa diharapkan mampu mengembangkan kompetensi yang selaras dengan tuntutan lapangan kerja. Namun, kesiapan kerja tidak hanya dibentuk melalui penguasaan aspek akademik dan keterampilan teknis semata, melainkan juga melalui pembinaan karakter, penanaman etos kerja, serta penguatan kemampuan interpersonal. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dituntut untuk mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan seluruh aspek kemampuan tersebut, agar lulusan dapat benar-benar siap bersaing setelah menyelesaikan pendidikannya.

Fenomena kesenjangan antara kapabilitas lulusan dengan kebutuhan profesional memperlihatkan bahwasanya peningkatan kesiapan kerja harus menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan kejuruan. Lulusan SMK diharapkan tak sekadar memiliki kemampuan teknis sesuai bidang keahliannya, namun juga memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan beradaptasi dengan perubahan dunia kerja yang cepat. Kesiapan kerja yang baik akan membantu siswa dalam menghadapi seleksi kerja, menyesuaikan diri dengan budaya organisasi, dan meningkatkan peluang keberhasilan di dunia profesional.

Kesiapan kerja merupakan kondisi ketika seseorang telah memiliki kemampuan, kemauan, dan kematangan yang cukup untuk memasuki dunia kerja serta menjalankan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Kesiapan tersebut terbentuk dari dorongan dalam diri individu yang mendorongnya untuk bekerja dan mencapai tujuan tertentu. Selain itu, kesiapan kerja juga mencerminkan kesiapan fisik dan mental dalam menghadapi berbagai tuntutan pekerjaan sehingga individu mampu menyelesaikan tugas secara efektif dan memanfaatkan kemampuannya secara optimal (Habibah & Dwijayanti, 2023). Dengan demikian, Kesiapan kerja merupakan salah satu tolok ukur yang digunakan untuk menilai keberhasilan

penyelenggaraan pendidikan kejuruan. Untuk mengukur tingkat kesiapan kerja, terdapat beberapa indikator yang bisa dijadikan acuan sebagaimana dikemukakan oleh Pool dan Sewell dalam Violinda. *et al.* (2023) terdiri dari keterampilan (*Skill*), ilmu pengetahuan (*Knowledge*), pemahaman (*Understanding*), dan atribut kepribadian (*Personal Attributes*).

Melalui pembentukan kesiapan kerja yang optimal, lulusan SMK dapat menjadi Sumber daya manusia yang berkualitas, produktif, serta memiliki daya saing tinggi di dunia kerja perlu dipersiapkan melalui proses pendidikan yang optimal. Oleh sebab itu, sekolah perlu menerapkan berbagai upaya dan program yang mampu mendukung terbentuknya kesiapan kerja peserta didik secara menyeluruh, mencakup penguasaan pengetahuan, keterampilan, serta sikap profesional yang dibutuhkan dalam lingkungan kerja.



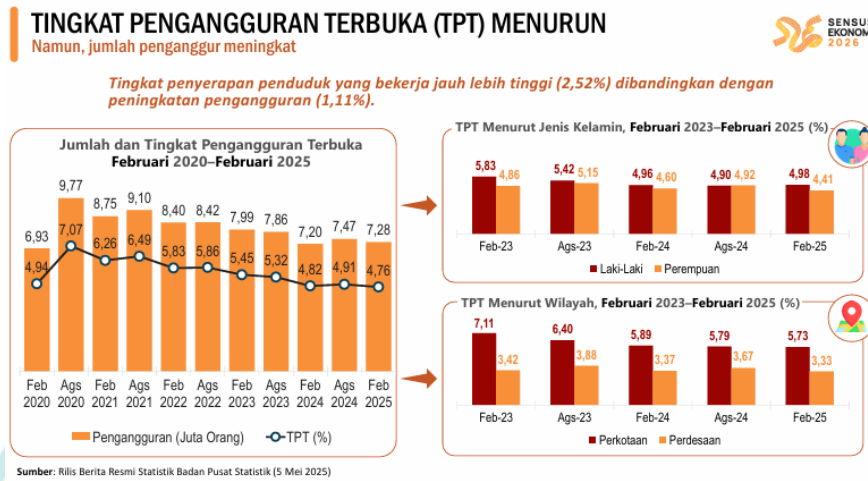
Tingkat Pendidikan 2	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan	
	2024	
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD		2,32
SMP		4,11
SMA umum		7,05
SMA Kejuruan		9,01
Diploma I/II/III		4,83
Universitas		5,25

Gambar 1. 1 Tingkat Pengangguran Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Sumber : Sakernas BPS Tahun 2024

Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025 menunjukkan bahwasanya tingkat pengangguran terbuka di Indonesia Pada tahun 2024 menunjukkan bahwa alumni Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki presentase pengangguran tertinggi dibandingkan dengan jenjang Pendidikan lainnya, yaitu sebesar 9,01%

Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun pendidikan kejuruan dirancang agar tersiapkannya kesiswaan agar siap kerja, namun pada kenyataannya banyak lulusan SMK yang belum menyerap dengan optimal di dunia bekerja. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat ketidaksesuaian antara kemampuan yang dimiliki lulusan dengan kualifikasi yang dibutuhkan oleh dunia industri. Oleh sebab itu, upaya untuk meningkatkan kesiapan kerja peserta didik perlu menjadi perhatian utama agar lulusan memiliki kompetensi yang lebih sesuai dengan tuntutan dunia kerja.



Gambar 1. 2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia

Sumber : Sakernas BPS Tahun 2025

Untuk melihat kondisi ketenagakerjaan secara lebih luas, perlu diperhatikan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia secara keseluruhan. Berdasarkan data pada Gambar 1.2 tentang tingkat pengangguran terbuka di Indonesia yang diterbitkan oleh Sakernas (Survei Angkatan Kerja Nasional) Badan Pusat Statistik pada 5 Mei 2025, terlihat bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) mengalami penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada Februari 2020, TPT tercatat sebesar 4,94% dengan jumlah pengangguran mencapai 6,93 juta orang, sedangkan pada Februari 2025 menurun menjadi 4,76% dengan jumlah pengangguran sekitar 7,28 juta orang. Meskipun persentase TPT menurun, jumlah pengangguran secara absolut justru meningkat menjadi 7,28 juta orang, yang merepresentasikan 4,76 persen dari total angkatan kerja sebanyak 153,05 juta orang. Fenomena penurunan TPT meskipun jumlah pengangguran meningkat ini disebabkan oleh pertumbuhan angkatan kerja yang lebih cepat dibandingkan dengan daya serap pasar kerja.

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, tingkat pengangguran laki-laki tercatat sebesar 4,98%, sedangkan perempuan sebesar 4,41% pada Februari 2025. Sementara itu, berdasarkan wilayah, tingkat pengangguran di perkotaan masih lebih tinggi dibandingkan dengan di perdesaan, yaitu masing-masing 5,73% dan 3,33%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara nasional tingkat pengangguran terus

menurun, masih terdapat kesenjangan antarwilayah dan kelompok masyarakat dalam hal kesempatan kerja. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tantangan dunia kerja masih perlu menjadi perhatian, terutama dalam meningkatkan kesiapan kerja lulusan pendidikan menengah dan kejuruan agar dapat terserap secara optimal di pasar kerja yang semakin kompetitif. Dengan demikian, pengembangan kualitas sumber daya manusia perlu terus dilakukan agar mampu menghadapi berbagai tuntutan dan perubahan di dunia kerja.



Gambar 1. 3 Tingkat Pengangguran Berdasarkan Pendidikan

Sumber : Sakernas BPS Tahun 2025

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan upaya untuk meningkatkan kesiapan kerja lulusan pendidikan vokasi. Salah dari satu langkah yang bisa dijalankan yakni melalui program pengalaman kerja nyata seperti magang atau praktik kerja lapangan. Pernyataan tersebut sesuai dengan data Kompas.com yang menyatakan bahwa Berdasarkan pengalaman berbagai negara lain, program magang, *internship*, dan pelatihan vokasional bisa menjadi solusi untuk menekan pengangguran terdidik. Pemerintahnya mendesain dengan baik sampai memikirkan keterkaitannya kebutuhan industri. Kebijakan vokasi nasional masih perlu diperbaiki. Keterkaitan pendidikan dan pelatihan vokasi dengan industrinya masih perlu ditingkatkan. ”Bayangkan, perlu waktu sedikitnya tiga tahun untuk program vokasi menyiapkan keterampilan para lulusan, tetapi begitu lulus mungkin teknologi serta proses bisnis yang ada di industri sudah berubah,” katanya.

Sementara itu, Dewan Pakar Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) Anton J Supit memandang, pilihan pemerintah untuk mengatasi pengangguran dengan menitikberatkan pendidikan dan pelatihan vokasi sebenarnya sudah tepat. Hanya saja, kekurangannya ialah tidak terbangun sistem yang baik dan berkelanjutan.

Maka dari itu, Penelitian ini perlu dilakukan agar mendapatkan penjelasan yang makin luas terkait permasalahan yang terjadi serta menemukan solusi yang tepat. Dengan mempertimbangkan pentingnya kesiapan kerja serta peran pengalaman belajar di dunia nyata, SMKN 31 Jakarta sebagai salah satu sekolah kejuruan yang dipilih oleh peneliti sebagai sekolah yang berorientasi pada dunia industri berupaya membekali peserta didiknya dengan berbagai program yang menunjang kemampuan kerja. Salah satu program utama yang diterapkan adalah Praktik Kerja Lapangan (PKL). Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik memperoleh pengalaman kerja secara langsung melalui keterlibatan dalam lingkungan kerja yang sesungguhnya sehingga mereka dapat memahami proses operasional di tempat kerja, menerapkan ilmu yang telah diperoleh di sekolah, serta mengembangkan keterampilan profesional yang dibutuhkan di dunia industri.

Program PKL dilaksanakan selama satu semester dan menjadi bagian penting dalam pembelajaran berbasis pengalaman di SMKN 31 Jakarta. Melalui kegiatan ini, peserta didik diharapkan mampu menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta kemampuan adaptasi terhadap lingkungan kerja yang sesungguhnya. Lebih dari itu, PKL juga membantu peserta didik saat meningkatkan kepercayaan diri, kapabilitas komunikasi, dan keterampilan analisis dalam menghadapi berbagai situasi pekerjaan di lapangan.

Selanjutnya, topik utama dalam penelitian ini juga telah diajukan beberapa pertanyaan survei oleh peneliti untuk memperoleh gambaran umum mengenai tingkat kesiapan kerja peserta didik kelas XII SMKN 31 Jakarta setelah melaksanakan kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 1. 1 Pra-Riset Kesiapan Kerja pada Peserta Didik Kelas XII di SMKN 31 Jakarta

No	Butir Pertanyaan	Alternatif Jawaban					Frekuensi	Presentasi
		1	2	3	4	5		
1	Saya merasa pengetahuan dan keterampilan yang saya peroleh selama di SMK sudah cukup untuk memasuki dunia kerja.	1	5	8	13	3	30	53,3%
2	Saya yakin dapat bersaing dengan lulusan sekolah lain dalam mendapatkan pekerjaan setelah lulus dari SMK	1	4	11	9	5	30	46,7%
3	Saya merasa siap menghadapi proses rekrutmen kerja seperti wawancara dan tes seleksi setelah menyelesaikan pendidikan di SMK	3	4	8	11	4	30	66%

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Data awal yang diperoleh dari 16 siswa kelas XII SMKN 31 Jakarta menunjukkan sinyal positif mengenai kesiapan kerja mereka. Sebanyak 53,3% responden (16 dari 30 siswa) mengaku merasa memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang memadai dari sekolah untuk terjun ke dunia kerja. Selain itu, 46,7% siswa (14 orang) meyakini bahwa mereka mampu bersaing dengan lulusan dari sekolah lainnya dalam memperebutkan lowongan pekerjaan.

Dari aspek kesiapan menghadapi mekanisme rekrutmen, 66% peserta (15 siswa) menyatakan diri siap menjalani tahapan seperti wawancara dan tes seleksi masuk kerja. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa meyakini kemampuan yang mereka miliki sebagai bekal untuk menghadapi berbagai tuntutan pembelajaran maupun dunia kerja.

Namun demikian, meskipun secara umum menunjukkan tingkat kesiapan yang tinggi, masih terdapat sebagian siswa yang belum merasa percaya diri. Adanya variasi jawaban ini mengisyaratkan bahwa meskipun mayoritas siswa sudah siap, tetap diperlukan pendalaman lebih dari lanjut untuk mengidentifikasi elemen apa saja yang paling signifikan mempengaruhi pembentukan kesiapan kerja tersebut.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengungkapkan sejumlah faktor yang berperan dalam membentuk kesiapan kerja peserta didik. Untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh, peneliti melakukan pra-riset dengan melibatkan 30

peserta didik kelas XII SMKN 31 Jakarta sebagai responden. Hasil pra-riset tersebut tersaji pada Tabel 1.2 berikutnya.

Tabel 1. 2 Hasil Pra Riset Faktor Kesiapan Kerja

No	Faktor-Faktor	Frekuensi	Presentase
1	Praktik Kerja Lapangan	24	80%
2	Perencanaan Karir	21	70%
3	Self Efficacy	8	26,7%
4	Modal Psikologis	7	23,3%
5	Soft Skill	13	43,3%
6	Motivasi Memasuki Dunia Kerja	10	33,3%
7	Dukungan Sosial	11	36,7%

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berlandaskan perolehan pra-riset Tabel 1.2, dapat diketahui bahwa Praktik kerja lapangan menjadi faktor yang paling dominan memengaruhi kesiapan kerja peserta didik dengan persentase sebesar 80%. Selanjutnya, faktor perencanaan karir juga menunjukkan pengaruh yang cukup besar dengan persentase sebesar 70%.

Sementara itu, faktor lain seperti *soft skill* (43,3%), dukungan sosial (36,7%), dan motivasi memasuki dunia kerja (33,3%) turut menyumbangkan keterikatan terhadap kesiapan kerja peserta didik, meskipun dalam tingkat yang lebih rendah. Adapun faktor *self efficacy* (26,7%) dan modal psikologis (23,3%) menunjukkan pengaruh paling kecil dibandingkan faktor lainnya.

Dengan demikian, hasil pra-riset ini memperlihatkan bahwa Praktik Kerja Lapangan dan perencanaan karir merupakan dua faktor paling berpengaruh terhadap kesiapan kerja peserta didik kelas XII SMKN 31 Jakarta.

Tabel 1. 3 Pra-Riset Praktik Kerja Lapangan pada Peserta Didik Kelas XII di SMKN 31 Jakarta

No	Butir Pertanyaan	Alternatif					Frekuensi	Presentasi
		Jawaban						
		1	2	3	4	5		
1	Saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru setelah mengikuti kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL)			5	6	19	30	83,3%

2	Pengalaman PKL yang saya jalani memberikan gambaran nyata tentang dunia kerja yang sesuai dengan jurusan saya	1	5	8	16	30	80%
3	Dengan pengalaman praktik kerja lapangan yang saya miliki, saya merasa lebih siap untuk memasuki dunia kerja	2	10	18		30	93%

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Mengacu pada perolehan pra-riset Tabel 1.3, dapat diketahui bahwa sebanyak 25 dari 30 peserta didik kelas XII SMKN 31 Jakarta atau sebesar 83,3% setuju bahwa kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) memberikan pengetahuan dan keterampilan baru bagi mereka. Selain itu, sebanyak 24 dari 30 peserta didik atau sekitar 80% menyatakan bahwa pengalaman PKL yang dijalani memberikan gambaran nyata tentang dunia kerja yang sesuai dengan jurusan yang mereka ambil di sekolah. Lebih lanjut, sebanyak 28 dari 30 peserta didik atau 93% merasa bahwa pengalaman praktik kerja lapangan yang mereka miliki membuat mereka lebih siap untuk masuk dalam dunia profesional.

Berlandaskan perolehan pra-riset yang sudah dilaksanakan, Praktik Kerja Lapangan (PKL) memperlihatkan kontribusi yang signifikan saat menyiapkan peserta didik menghadapi dunia kerja. Kegiatan ini menciptakan peluang kepada peserta didik agar memperoleh pengalaman kerja secara langsung sehingga tidak hanya meningkatkan penguasaan keterampilan sesuai bidang keahlian, tetapi juga membantu mengembangkan sikap profesional, rasa tanggung jawab, kemampuan beradaptasi, serta pemahaman terhadap budaya kerja di industri. Oleh karena itu, pengalaman yang diperoleh selama PKL menjadi salah satu aspek yang berperan dalam mendukung terbentuknya kesiapan kerja peserta didik di SMKN 31 Jakarta.

Di SMKN 31 Jakarta, Praktik Kerja Lapangan (PKL) merupakan kegiatan yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik kelas XII sebagai bentuk penerapan pembelajaran yang terintegrasi dengan dunia kerja. Program ini diselenggarakan melalui kemitraan antara sekolah dengan berbagai Dunia Usaha dan Dunia Industri (Du/Di) yang sesuai dengan kompetensi keahlian peserta didik. Melalui Praktik Kerja Lapangan (PKL), peserta didik diharapkan dapat mengembangkan

keterampilan teknis, *soft skill*, serta etos kerja yang menjadi bekal krusial saat berhadapan dengan tuntutan dunia profesional setelah mereka lulus.

Lalu adanya program Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang terstruktur dan relevan dengan kebutuhan profesional, tiap siswa memiliki peluang sama agar mengasah kemampuan profesional dan mendukung terbentuknya kesiapan kerja peserta didik. Oleh sebab itu, Praktik Kerja Lapangan (PKL) menjadi salah satu aspek yang berperan dalam mempersiapkan peserta didik SMKN 31 Jakarta agar lebih siap berhadapan dengan persaingan serta tuntutan di dunia profesionalitas.

Tabel 1. 4 Pra-Riset Perencanaan Karir pada Peserta Didik Kelas XII di SMKN 31

Jakarta								
No	Butir Pertanyaan	Alternatif Jawaban					Frekuensi	Presentasi
		1	2	3	4	5		
1	Saya memiliki rencana yang jelas mengenai karir yang ingin saya capai setelah lulus dari SMK.	4	1	9	16		30	76.7%
2	Perencanaan karir yang matang mempengaruhi kesiapan saya dalam menghadapi dunia kerja	2	5	9	14		30	73.3%
3	Saya mencari informasi tentang bidang pekerjaan yang sesuai dengan minat dan jurusan saya untuk membantu perencanaan karir dalam menghadapi dunia kerja	1	3	4	7	15	30	73.3%

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Merujuk pada perolehan pra-riset Tabel 1.4, menunjukkan bahwa sebanyak 25 dari 30 peserta didik kelas XII SMKN 31 Jakarta atau 76,7% setuju bahwa mereka telah memiliki rencana yang jelas mengenai karir yang ingin dicapai setelah lulus dari SMK. Selain itu, sebanyak 23 dari 30 peserta didik atau 73,3% di antaranya menyatakan bahwa perencanaan karir yang matang berpengaruh terhadap kesiapan siswa dalam berhadapan pada lingkungan bekerja.

Selanjutnya, sebanyak 22 dari 30 peserta didik atau 73,3% setuju bahwa mereka secara aktif mencari informasi tentang bidang pekerjaan yang sesuai dengan minat dan jurusan sebagai bagian dari proses perencanaan karir mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah menyadari pentingnya

perencanaan karir sejak dini untuk mempersiapkan diri berhadapan pada dunia kerja yang kompetitif. Oleh sebab itu, bisa ditarik simpulannya bahwasanya perencanaan karir berperan krusial saat menciptakan kesiapan kerja peserta didik SMKN 31 Jakarta, karena melalui proses tersebut mereka mampu menentukan arah, tujuan, serta strategi pengembangan diri yang sesuai dengan potensi dan bidang keahlian yang dimiliki.

Kemampuan untuk memasuki dan beradaptasi dengan dunia kerja menjadi hal yang penting bagi peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sebagai institusi pendidikan vokasi, SMK berperan dalam mempersiapkan lulusan yang mendapati kompetensi sesuai kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Meskipun demikian, masih terdapat lulusan yang belum dapat bertransisi secara optimal ke lingkungan kerja. Berbagai kendala, seperti kurangnya penguasaan keterampilan yang dibutuhkan industri, belum berkembangnya sikap kerja yang profesional, serta perencanaan karir yang belum matang, menjadi faktor yang dapat menghambat proses tersebut. Fenomena ini mengindikasikan bahwa tingkat kesiapan kerja peserta didik masih perlu ditingkatkan agar mereka mampu menghadapi tuntutan dan dinamika dunia kerja secara lebih efektif. (Amalia & Murniawaty, 2020).

Hasil pra-riset yang dilaksanakan di SMKN 31 Jakarta menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik menilai Praktik Kerja Lapangan (PKL) dan perencanaan karir sebagai faktor yang berkontribusi terhadap kesiapan mereka dalam memasuki dunia kerja. Meskipun demikian, sebagian peserta didik berpendapat bahwa pengalaman PKL yang mereka jalani belum sepenuhnya mampu meningkatkan kesiapan kerja secara optimal. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa kendala, seperti ketidaksesuaian tempat praktik dengan kompetensi keahlian yang dimiliki, keterbatasan kesempatan untuk terlibat dalam pekerjaan yang relevan, serta kurang maksimalnya pendampingan selama kegiatan berlangsung. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pelaksanaan PKL masih memerlukan perhatian dan perbaikan agar manfaat yang diperoleh peserta didik dapat lebih efektif dalam mendukung pembentukan kesiapan kerja.

Praktik Kerja Lapangan (PKL) sejatinya memiliki peran penting dalam memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik mengenai dunia kerja yang

sesungguhnya. Melalui kegiatan ini, kesiswaan dapat menjalankan pemahaman yang telah diperoleh di sekolah, mengembangkan keterampilan teknis, serta membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan etos kerja. Dengan demikian, pengalaman Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang baik seharusnya mampu meningkatkan kesiapan kerja peserta didik agar dapat beradaptasi dan berkontribusi di lingkungan kerja yang nyata.

Di samping Praktik Kerja Lapangan (PKL), perencanaan karir juga menjadi salah satu faktor yang berperan saat menyiapkan peserta didik menghadapi dunia kerja. Perencanaan karir membantu peserta didik memahami potensi, minat, serta kemampuan yang didapati lalu mereka bisa menentukan pilihan karir yang sesuai di masa mendatang. Dengan adanya perencanaan yang jelas, peserta didik dapat menyusun berbagai langkah yang diperlukan agar menggapai tujuan karir yang sudah ditetapkan. Selain itu, peserta didik yang mempunyai rancangan karir yang bagus umumnya lebih terarah dalam proses belajar, memiliki keyakinan yang lebih tinggi terhadap masa depannya, serta terdorong untuk terus meningkatkan kompetensi sesuai bidang yang ingin ditekuni.

Meskipun perencanaan karir memiliki peran yang sangat penting, hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum memiliki perencanaan karir yang jelas. Sebagian di antara mereka masih bingung menentukan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kompetensinya, serta belum memahami pentingnya merencanakan karir sejak dini. Temuan ini memperlihatkan bahwasanya kesiapan kerja tak sekadar terpengaruhi oleh pengalaman PKL, tetapi juga oleh sejauh mana peserta didik mampu menyusun dan mengarahkan rencana karirnya dengan baik (Ghassani & Anwar, 2020)

Berdasarkan Research Gap penelitian terdahulu, novelty atau kebaruan dari penelitian ini terdapat sejumlah temuan yang mengindikasikan bahwa Praktik Kerja Lapangan (PKL) dan Perencanaan Karir merupakan faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan serta peningkatan kesiapan kerja peserta didik. Penelitian Laila. *et al.* (2024) yang berfokus pada siswa Jurusan Teknik Elektro menunjukkan bahwa pelaksanaan praktik kerja lapangan berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja peserta didik. Sementara itu, penelitian Fidyawati dan Rahmawati (2025)

menemukan bahwasanya motivasi kerja, pengalaman PKL, dan keyakinan diri berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja siswa SMK di Kabupaten Jombang. Adapun penelitian Anastasya. *et al.* (2024) juga mengungkapkan bahwa pengalaman magang Du/Di serta rencana karir memiliki hubungan yang signifikan dengan kesiapan kerja mahasiswa Pendidikan Akuntansi. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman PKL yang optimal dan perencanaan karir yang baik berkontribusi besar terhadap kesiapan individu memasuki dunia kerja.

Meskipun temuan penelitian sebelumnya cenderung konsisten menunjukkan pengaruh nyata PKL dan perencanaan karir terhadap kesiapan kerja, kondisi di lapangan masih menunjukkan adanya ketidaksesuaian. Beberapa peserta didik masih kurang percaya diri untuk memasuki dunia kerja, belum mampu memanfaatkan pengalaman PKL secara maksimal, serta belum memiliki arah perencanaan karir yang jelas. Situasi ini memperkuat perlunya penelitian lanjutan agar didapatkan pemahaman yang makin luas terkait bagaimana kedua aspek tersebut berperan dalam terbentuknya kesiapan kerja peserta didik, khususnya dalam konteks pendidikan vokasi.

Penelitian ini juga memiliki keunikan dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Secara objek penelitian, studi-studi sebelumnya menggunakan subjek yang berbeda seperti siswa jurusan teknik, siswa SMK dari wilayah Jombang, maupun mahasiswa program pendidikan akuntansi sedangkan penelitian ini secara khusus meneliti peserta didik kelas XII di SMKN 31 Jakarta yang berada pada lingkungan pendidikan vokasi perkotaan. Dari sisi lokasi, SMKN 31 Jakarta memiliki karakteristik institusi yang berbeda, terutama karena sekolah ini berada di wilayah metropolitan dengan tuntutan kompetensi kerja yang lebih beragam. Selain itu, penelitian ini menggabungkan dua variabel utama (PKL dan perencanaan karir) secara simultan terhadap kesiapan kerja, yang belum banyak dikaji secara spesifik pada SMK di Jakarta. Penelitian ini juga menggunakan Software IBM SPSS dalam pengolahan data sehingga dapat menganalisis hubungan antarvariabel secara lebih komprehensif dibandingkan penelitian sebelumnya yang cenderung menggunakan SPSS. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi

baru melalui perbedaan objek, lokasi, konteks pendidikan, serta pendekatan analisis, sehingga dapat memperkaya kajian mengenai kesiapan kerja peserta didik SMK.

Berlandaskan pada penjelasan di atas, kajian ilmiah ini penting dilaksanakan untuk menganalisis lebih dalam **“Pengaruh Praktik Kerja Lapangan Dan Perencanaan Karir Terhadap Kesiapan Kerja Peserta Didik Kelas XII Di SMKN 31 Jakarta”**

1.2 Pertanyaan Penelitian

Merujuk pada penjabaran latar belakang di atas, peneliti menetapkan beberapa pertanyaan kajian ilmiah antara lain :

1. Apakah terdapat pengaruh Praktik Kerja Lapangan (PKL) terhadap kesiapan kerja Peserta didik kelas XII di SMKN 31 Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh Perencanaan karir terhadap Kesiapan Kerja Peserta didik kelas XII di SMKN 31 Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh antara Praktik Kerja Lapangan (PKL) dan Perencanaan Karir terhadap Kesiapan Kerja Peserta didik kelas XII di SMKN 31 Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian sebelumnya, berikut adalah beberapa tujuan yang akan dicapai pada studi ilmiah ini:

1. Untuk menganalisis pengaruh Praktik Kerja Lapangan (PKL) terhadap kesiapan kerja Peserta didik kelas XII di SMKN 31 Jakarta
2. Untuk menganalisis pengaruh Perencanaan Karir terhadap kesiapan kerja Peserta didik kelas XII di SMKN 31 Jakarta
3. Untuk menganalisis pengaruh antara Praktik Kerja Lapangan dan Perencanaan Karir terhadap kesiapan kerja Peserta didik kelas XII di SMKN 31 Jakarta

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan perolehan kajian ini bisa menyumbangkan manfaat baik secara teoritis ataupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari kajian ini adalah diantaranya:

1. Secara Teoritis

Studi ilmiah ini ditujukan agar bisa menambah pengetahuan dan khazanah keilmuan, terutama pada bidang pendidikan kejuruan dan ketenagakerjaan. Selain itu, kajian ini diharapkan mampu mrnyumbangsihkan pemahaman yang makin luas terkait berbagai elemen yang berhubungan dengan kesiapan kerja peserta didik, khususnya yang terkait dengan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dan perencanaan karir. Temuan yang diperoleh juga besar harapannya bisa dijadikan acuan, bahan mempertimbangkan, serta referensi atas kajian selanjutnya yang membahas topik sejenis.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Studi ilmiah ini diharapkan bisa meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai pentingnya pengalaman yang diperoleh selama Praktik Kerja Lapangan (PKL) serta pentingnya perencanaan karir dalam mempersiapkan masa depan pekerjaan. Melalui pemahaman tersebut, peserta didik diharapkan lebih terdorong untuk mengikuti kegiatan PKL secara optimal dan mulai merencanakan karirnya dengan lebih jelas sejak dini sehingga mendapatkan kesiapan yang makin baik saat berhadapan pada dunia kerja.

b. Bagi Peneliti

Kajian ilmiah ini diharapkan bisa memperdalam pengetahuan, wawasan, serta pengalaman peneliti terkait elemen yang berhubungan dengan kesiapan kerja peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah serta menerapkan teori yang telah diperoleh selama proses perkuliahan.

c. Bagi Sekolah

Perolehan kajian ini bisa dijadikan masukan bagi pemangku sekolah saat mengevaluasi pelaksanaan program PKL serta layanan bimbingan karir. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan kerja, sekolah dapat melakukan perbaikan dan pengembangan program pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan dunia industri dan dunia kerja (Du/Di).

d. Bagi Dunia Industri dan Dunia Usaha

Kajian ini nantinya bisa menyumbangsihkan informasi serta pertimbangan bagi pihak industri mengenai pentingnya kerja sama dengan sekolah dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan PKL. Perolehan kajian ini juga bisa menjadi dasar saat merancang kegiatan magang atau pembinaan siswa agar lebih relevan dengan kebutuhan dan standar kompetensi yang berlaku di dunia kerja.

